

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa pendidikan bertujuan untuk meembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadikan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, pemerintah telah melakukan kebijakan-kebijakan pada bidang pendidikan. Salah satu kebijakan yang dilakukan pemerintah adalah melakukan perubahan pada kurikulum. Kurikulum yang diterapkan dan berlaku pada saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

KTSP menghendaki bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran, tujuan KTSP lebih dititik beratkan pada upaya meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik serta berbuat sesuatu berorientasi kepada peningkatan pemahaman dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Jadi, kedudukan guru tidak lagi dipandang sebagai penguasa tunggal dalam kelas, tetapi dianggap sebagai pengelola pembelajaran yang perlu senantiasa siap membimbing dan membantu para peserta didik dalam pembelajaran.

KTSP menghendaki dalam melakukan pembelajaran adalah belajar tuntas (*mastery learning*), dalam penilaian menerapkan sistem penilaian berkelanjutan yang mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek psikomotor, dan aspek afektif. Pada umumnya hasil pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah psikomotor dan ranah afektif. Aspek kognitif yang meliputi kemampuan pikir termasuk di dalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan kemampuan mengevaluasi. Pada aspek psikomotor yang berhubungan aktivitas fisik sedangkan aspek afektif mencakup watak perilaku. Secara eksplisit ketiga ranah ini tidak dapat dipisahkan satu sama yang lain.

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan sosok yang menjadi panutan bagi peserta didik dan dituntut untuk memiliki ilmu pengetahuan yang selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman. Peran guru sangat dibutuhkan untuk mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran sehingga memungkinkan peserta didik dapat memahami, mencerna materi yang disajikan dalam proses pembelajaran dan peserta didik dapat berprestasi secara maksimal. Untuk itu, guru dituntut harus memiliki empat kompetensi yang meliputi (1) kompetensi pedagogis yaitu merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran, (2) kompetensi kepribadian terdiri dari berakhlak mulia, berwibawa, arif dan bijaksana. (3) kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat. (4) kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan

mendalam. Dalam proses pembelajaran, guru harus jeli memilih strategi atau model pembelajaran yang sesuai karena keberhasilan dalam suatu pembelajaran selain ditentukan oleh sarana dan prasarana pendidikan tetapi juga ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Bagaimanapun baiknya sarana pendidikan apabila guru tidak melaksanakan tugasnya dengan baik maka hasil pembelajaran tidak akan memberikan hasil yang memuaskan.

SMP Reformasi Plus Noelbaki merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran fisika di sekolah tersebut diketahui bahwa Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) untuk tiap peserta didik (ketuntasan individu) adalah 6,5 sedangkan berdasarkan Depdikbud bahwa acuan ketuntasan yang digunakan bagi SMP dan SMA adalah 7,5 akan tetapi ketentuan KTSP mengenai penentuan ketuntasan belajar ditentukan sendiri oleh masing-masing sekolah dengan mempertimbangkan kondisi sekolah seperti fasilitas sekolah, kemampuan peserta didik dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, sehingga penentuan kriteria ketuntasan hasil belajar bisa ditinjau baik berdasarkan Depdikbud maupun KKM di sekolah tersebut.

Kondisi riil yang ditemukan di SMP Reformasi Plus Noelbaki ketika melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran fisika adalah pembelajaran yang dilaksanakan di kelas masih menggunakan metode konvensional, dan

alat-alat belum lengkap dan ruang laboratirium fisika belum tersedia, dan buku penunjang masih kurang sehingga peserta didik kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Sistem evaluasi atau penilaian disekolah hanya dilakukan penilaian kognitif dari peserta didik. Hal ini tentunya menjadi suatu masalah yang perlu dihindari dalam proses pembelajaran, karena berdasarkan KTSP peserta didik dituntut untuk aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan penilaian sistem penilaian berkelanjutan yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Kurang aktifnya peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah mengakibatkan peserta didik tidak tuntas dalam belajar untuk mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 6,5.

Suhu dan Pengukuran merupakan salah satu materi pelajaran fisika yang diajarkan pada kelas VII<sup>A</sup> semester ganjil tingkat SMP sesuai dengan KTSP dengan menjabarkan standar kompetensi ke dalam kompetensi dasar adalah mendeskripsikan pengertian Suhu dan Pengukuran. Untuk itu, guru perlu mempersiapkan perencanaan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta bijaksana dalam menentukan suatu model atau pendekatan yang sesuai agar dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru melainkan peserta didik aktif mengambil bagian dalam kegiatan proses pembelajaran sehingga dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik. Salah satu cara untuk mengaktifkan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan tersebut, adalah dengan menerapkan pendekatan kontekstual dalam kegiatan pembelajaran.

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual melibatkan tujuh komponen utama yakni: konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya. Penerapan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran berlangsung secara ilmiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami sehingga pembelajaran lebih bermakna, bukan transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka peneliti merasa termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul: **“PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL MATERI POKOK SUHU DAN PENGUKURAN PADA PESERTA DIDIK KELAS VII<sup>A</sup> SEMESTER GANJIL SMP REFORMASI PLUS NOELBAKI TAHUN AJARAN 2012/2013.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan pendekatan kontekstual materi pokok Suhu dan Pengukuran pada peserta didik Kelas VII<sup>A</sup> semester ganjil SMP Reformasi Plus Noelbaki tahun ajaran 2012/2013?

Secara spesifik rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual materi pokok Suhu dan Pengukuran pada peserta didik kelas VII<sup>A</sup> semester ganjil SMP Reformasi Plus Noelbaki tahun ajaran 2012/2013?
2. Bagaimana ketuntasan Indikator Hasil Belajar dengan menerapkan pendekatan kontekstual materi pokok Suhu dan Pengukuran pada peserta didik kelas VII<sup>A</sup> semester ganjil SMP Reformasi Plus Noelbaki tahun ajaran 2012/2013?
3. Bagaimana hasil belajar fisika dengan menerapkan pendekatan kontekstual materi pokok Suhu dan Pengukuran pada peserta didik kelas VII<sup>A</sup> semester ganjil SMP Reformasi Plus Noelbaki tahun ajaran 2012/2013?
4. Bagaimana respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual materi pokok Suhu dan Pengukuran pada peserta didik kelas VII<sup>A</sup> semester ganjil SMP Reformasi Plus Neolbaki tahun ajaran 2012/2013?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan pendekatan kontekstual materi pokok Suhu dan Pengukuran pada peserta didik kelas VII<sup>A</sup> semester ganjil SMP Reformasi Plus Noelbaki tahun ajaran 2012/2013.

Secara spesifik tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan:

1. Kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual materi pokok Suhu dan Pengukuran pada peserta didik kelas VII<sup>A</sup> semester ganjil SMP Reformasi Plus Noelbaki tahun ajaran 2012/2013.
2. Ketuntasan indikator hasil belajar dengan penerapan pendekatan kontekstual materi pokok Suhu dan Pengukuran pada peserta didik kelas VII<sup>A</sup> semester ganjil SMP Reformasi Plus Noelbaki tahun ajaran 2012/2013.
3. Hasil belajar fisika terhadap pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual materi pokok Suhu dan Pengukuran pada peserta didik kelas VII<sup>A</sup> semester ganjil SMP Reformasi Plus Noelbaki tahun ajaran 2012/2013.
4. Respon peserta didik terhadap pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual materi pokok Suhu dan Pengukuran pada peserta didik kelas VII<sup>A</sup> semester ganjil SMP Reformasi Plus Noelbaki tahun ajaran 2012/2013.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peserta didik
  - a. Meningkatkan peran aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
  - b. Meningkatkan semangat belajar peserta didik.

- c. Meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Bagi Guru
    - a. Sebagai bahan informasi dalam memilih strategi pembelajaran yang lebih tepat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
    - b. Membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran khususnya mata pelajaran fisika.
  3. Bagi peneliti

Agar memiliki pengetahuan yang luas tentang pendekatan kontekstual dan memiliki keterampilan untuk menerapkannya, khususnya dalam pengajaran fisika.
  4. Bagi LPTK UNWIRA, sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang berkecimpung di lembaga ini, khususnya di program studi pendidikan fisika .

#### **E. Batasan dan Asumsi penelitian**

1. Batasan penelitian
  - a. Subjek penelitian adalah guru dalam hal ini peneliti dan peserta didik kelas VII<sup>A</sup> SMP Reformasi Plus Noelbaki tahun ajaran 2012 .
  - b. Penelitian ini dibatasi hanya pada pokok bahasan Suhu dan Pengukuran
  - c. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah penerapan pendekatan kontekstual.
2. Asumsi Penelitian

Asumsi dalam penelitian ini adalah:



- a. Dalam proses pembelajaran peserta didik sungguh-sungguh mengikuti kegiatan pembelajaran. sebagai obyek penelitian dalam menyelesaikan tes hasil belajar dan mengerjakan eksperimen dengan sungguh-sungguh dan hasil yang diperoleh merupakan hasil tesnya sendiri.
- b. Pengamat bersifat objektif dalam mengamati dan memberikan penilaian terhadap peneliti selama kegiatan berlangsung.
- c. Peneliti berlaku objektif dalam memberikan penilaian terhadap setiap peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung
- d. Peserta didik sebagai obyek penelitian dalam menyelesaikan tes hasil belajar dan bekerja dengan sungguh-sungguh mengerjakan dan hasil yang diperoleh merupakan hasil tesnya sendiri.

#### **F. Penjelasan Istilah**

Agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Penerapan artinya penggunaan suatu metode atau model tertentu menurut aturan atau kaidah tertentu.
2. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode atau model pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu (Sanjaya, 2006: 127).
3. Kontekstual mempunyai pengertian yang berkenaan, relevan, ada hubungan, berkaitan langsung, atau mengikuti konteks.

4. Pendekatan kontekstual merupakan konsep dasar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Riyanto, 2010: 163).